

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit *degenerative* atau penyakit tidak menular (PTM) merupakan masalah kesehatan masyarakat akibat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Penyakit tersebut dipengaruhi oleh aktifitas atau kebiasaan yang salah dan terjadi dalam jangka waktu panjang sehingga menimbulkan efek kesehatan yang merugikan. Angka kematian akibat PTM mencapai 71% atau setara dengan 41 juta orang setiap tahunnya. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021 lebih dari 15 juta orang meninggal akibat penyakit tidak menular (Widiantari dkk, 2023)

Asam urat merupakan salah satu penyakit degeneratif selain hipertensi, diabetes mellitus, osteoporosis, kolesterol, penyakit jantung, dan stroke. Penyakit ini dianggap umum di kalangan masyarakat. Asam urat adalah senyawa yang secara alami terdapat dalam tubuh manusia (Kemenkes, 2021). Penyakit asam urat atau gout arthritis adalah kondisi yang terkait dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Serangan asam urat terjadi secara mendadak, berulang, dan disertai dengan arthritis yang sangat nyeri pada sendi (Seran dkk, 2020). Asam urat (gout) disebabkan oleh hiperurisemia, yaitu kondisi dimana kadar asam urat dalam darah tinggi. Kondisi ini sering ditemukan pada lansia akibat penurunan laju metabolisme tubuh, dan asam urat menjadi masalah kesehatan kedua yang paling sering dialami lansia di Indonesia (Astuti dkk., 2023)

Asam urat bisa menjadi masalah serius jika menyebabkan komplikasi seperti radang sendi yang berpotensi mengakibatkan kecacatan sendi. Komplikasi

lainnya termasuk masalah ginjal yang dapat mengarah pada gagal ginjal dan batu ginjal, serta komplikasi pada jantung yang bisa memicu penyakit jantung koroner. Pada lansia, asam urat dapat menimbulkan berbagai masalah fisik sehari-hari seperti gangguan aktivitas, pola tidur, dan rasa nyaman akibat nyeri. Oleh karena itu, perawatan kesehatan bagi lansia dengan asam urat harus ditingkatkan untuk mencegah kondisi yang mengancam jiwa dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh penyakit ini (Kristara dkk, 2019).

Menurut *World Health Organization*, angka kejadian asam urat di dunia diperkirakan akan meningkat sebesar 34,2% di negara maju, dengan peningkatan di Amerika sebanyak 26,3%, serta 16% penderita diperkirakan dapat mengalami kecacatan dan nyeri Berdasarkan data WHO dalam Non-Communicable Disease Country Profile di Indonesia, prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun adalah sekitar 45%, pada usia 65-74 tahun sekitar 51,9%, dan pada usia >75 tahun sekitar 54,8%. Pada tahun 2018, prevalensi gout arthritis di Indonesia mencapai sekitar 11,9%, dengan rincian Aceh sebanyak 18,3%, Jawa Barat 17,5%, dan Papua 15,4%. Berdasarkan gejala gout arthritis, prevalensi di Nusa Tenggara Timur mencapai 33,1%, di Jawa Barat 32,1%, dan di Bali 30%. Handayani (2024), menyatakan bahwa prevelensi penyakit asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan, Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan diindonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karateristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Utina dan Baco, 2023)

Dalam kondisi normal, asam urat tidak membahayakan kesehatan manusia. Namun, kelebihan (*hiperurisemia*) atau kekurangan (*hipourisemia*) kadar asam urat dalam plasma darah dapat menjadi indikasi adanya penyakit pada tubuh manusia. Faktor etiologi dari hiperurisemia dan beberapa faktor risiko lainnya dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit asam urat. Rasa nyeri adalah gejala penyakit gout yang paling sering mendorong seseorang mencari bantuan medis. Nyeri ini sangat mengganggu dan lebih menyulitkan banyak orang dibanding penyakit lain. Penyakit ini dapat menyebabkan bagian tubuh yang terserang mengalami pembengkakan dan peradangan. Penurunan kadar asam urat dalam darah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara farmakologis dan non-farmakologis. Secara farmakologis, pengobatan dilakukan dengan memberikan obat penurun kadar asam urat. Sedangkan secara non-farmakologis, pengendalian dilakukan melalui perencanaan makanan, latihan jasmani, penyuluhan (edukasi), dan terapi komplementer (Annita, 2018).

Penanganan asam urat secara non-farmakologis dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk intervensi keperawatan berupa pendidikan kesehatan tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga). Penggunaan tanaman obat keluarga menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam praktek keperawatan komunitas sebagai tindakan primer dalam upaya *promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan resosiatif*. Dalam mengatasi asam urat, mengonsumsi buah-buahan dan sayuran tertentu dapat membantu. Buah-buahan yang mengandung vitamin B5 dan vitamin C sangat berguna karena kedua vitamin ini berperan dalam proses pemecahan asam urat, sehingga membantu mengeluarkannya dari dalam tubuh. Vitamin C pada buah-buahan juga berfungsi menjaga kadar asam

urat dalam tubuh agar tetap normal. Salah satu buah yang tinggi kandungan vitamin C adalah nanas. Selain itu, nanas juga bermanfaat untuk mencegah purin diubah menjadi asam urat (Zuriati dan Suriya, 2020).

Buah nanas mengandung flavonoid sebagai antioksidan sehingga dapat menghambat kerja enzim xanthin oksidase yang dapat menyebabkan metabolisme purin yang membentuk asam urat tidak terjadi. Selain itu, enzim bromelin yang terdapat pada buah nanas terbukti efektif bekerja sebagai anti-inflamasi dan analgetik bagi penderita hiperurisemia (Zuriati dan Suriya, 2020). Selain itu bisa mengonsumsi buah nanas yang memiliki kandungan vitamin C, mineral, zat besi, fosfor, kalsium, natrium dan bromelain. Bromelin yang bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan pembengkakan dan nyeri pada sendi, membantu menghambat protein penyebab bertambahnya kadar asam urat serta dapat mencegah peradangan yang ditimbulkan oleh asam urat yang menyerang tubuh (Mukhlisah dan Irfan, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan Kesehatan. Usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya menangani masalah PTM adalah dengan mengadakan Pos

Pembinaan Terpadu (POSBINDU) PTM dengan fokus pencegahan dan pengendalian PTM yang diutamakan untuk menjaga agar masyarakat tetap sehat dan terhindar dari faktor perilaku berisiko. UPTD Puskesmas Kuta Utara juga mengadakan kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) setiap 1 bulan sekali dalam upaya untuk mendorong masyarakat penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal (Profil Puskesmas Kuta Utara, 2023).

Berdasarkan hasil implementasi pada Tn. J, pemberian jus nanas sekali sehari selama 7 hari menunjukkan penurunan kadar asam urat. Pada hari ketiga, kadar asam urat Tn. J turun dari 8,3 mg/dl menjadi 8,0 mg/dl, dan pada hari ketujuh turun lagi menjadi 7,3 mg/dl. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pemberian jus nanas terhadap penurunan kadar asam urat (Astuti, Adawiyah, Sari, & Rahayu, 2023). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsumsi jus nanas berpengaruh dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita *arthritis gout*.

Hasil dari penelitian Zuriati dan Suriya (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa. Menggunakan alat Easy Touch GCU Digital untuk mengukur kadar asam urat, didapatkan nilai mean sebesar 9,27 mg/dl sebelum intervensi pemberian jus nanas, dan menurun menjadi 6 mg/dl setelah intervensi. Berdasarkan hasil analisis uji sampel T Test, nilai p value 0,000 menunjukkan efektivitas yang signifikan dari pemberian jus nanas dalam menurunkan kadar asam urat pada pasien asam urat di Puskesmas Andalas. Pemberian jus nanas sebanyak 200 ml per hari setelah makan selama 7 hari terbukti efektif.

Hasil penelitian Salsa & Haeriyah (2021) menunjukkan bahwa terapi pemberian jus nanas madu memiliki pengaruh terhadap perubahan kadar asam

urat. Setelah diberikan jus nanas madu, terjadi penurunan kadar asam urat. Oleh karena itu, penderita asam urat diharapkan sering mengonsumsi jus nanas madu untuk membantu mengurangi kadar asam urat dalam tubuh. Pemberian jus nanas madu dilakukan sebanyak 200 ml per hari selama 7 hari. Penelitian ini sejalan dengan (Maarof dkk, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh konsumsi jus nanas terhadap asam urat dengan nilai rata-rata kadar asam lansi berkurang dari 8,7 mg/dl menjadi 7,1 mg/dl ($p\text{-value}=0,000$) setelah mengonsumsi jus nanas.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui bagaimanakah analisis Praktik Klinik Keperawatan pada pasien Asam Urat dengan intervensi pemberian jus nanas terhadap penurunan kadar asam urat di Banjar Kwanji Desa Dalung Kabupaten Badung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Asam Urat Dengan Intervensi Jus Nanas Di Banjar Kwanji, Desa Dalung ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kasus kelolaan pada pada pasien Asam Urat dengan intervensi pemberian jus nanas terhadap penurunan kadar asam urat di Banjar Kwanji Desa Dalung Kabupaten Badung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pasien asam urat dengan nyeri akut dengan pemberian intervensi jus nanas.
- b. Mengidentifikasi diagnose keperawatan pada pasien asam urat dengan nyeri akut dengan pemberian intervensi jus nanas.
- c. Mengidentifikasi perencanaan keperawatan pada pasien asam urat dengan nyeri akut dengan pemberian intervensi jus nanas.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada pasien asam urat dengan nyeri akut dengan pemberian intervensi jus nanas.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien asam urat dengan nyeri akut dengan pemberian intervensi jus nanas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai intervensi pemberian jus nanas terhadap penurunan kadar asam urat terhadap penurunan kadar asam urat.
- b. Hasil karya Ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan pembelajaran khususnya dibidang keperawatan terkait pemberian intervensi jus nanas pada pasien asam urat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan informasi bagi institusi pendidikan mengenai pemberian intervensi jus nanas pada pasien asam urat.

- b. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat terkait pemberian intervensi jus nanas pada pasien asam urat.